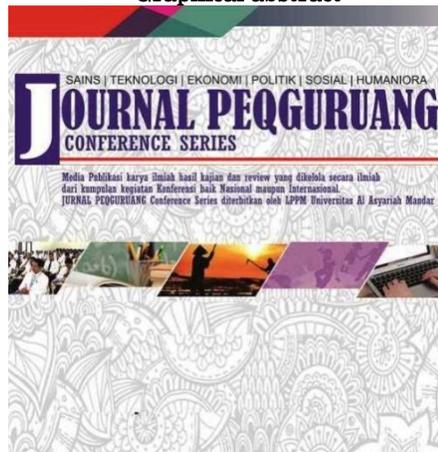


### Graphical abstract



## PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PUNCAK LEMO NIPI DESA BULO KECAMATAN BULO KABUPATEN POLEWALI MANDAR

<sup>1</sup>\*Khusnul Khotima, <sup>2</sup>H. Mukhlis Hannan, <sup>3</sup>Abdul Khalik Universitas Al Asyariah Mandar

\*Corresponding author

[KhusnulKhotima771@gmail.com](mailto:KhusnulKhotima771@gmail.com)

### Abstrak

The purpose of this study was to find out how the development of the Lemo Nipi Peak tourist attraction in Bulo Village and the impact of the development of the Lemo Nipi Peak tourist attraction as well as the driving and inhibiting factors of development. The method used is descriptive qualitative research by conducting thorough observations of the object of research, namely the Lemo Nipi Peak tourist attraction in Bulo Village. The primary data in this study were obtained from the results of field interviews conducted with people who were considered capable of providing accurate information, namely from the Tourism Office, the Village Head, 2 tourist attraction managers, 4 people and 3 tourist attraction visitors, while secondary data obtained through several articles. The results showed that the development of the Puncak Lemo Nipi tourist attraction was still not optimal, especially in facilities and infrastructure as well as access to tourist objects that still needed improvement. Local Government, Village Government and the private sector (Investors). In addition, there are two factors in the development of the Lemo Nipi Peak tourist attraction, namely the driving factor and the inhibiting factor. In every development of a tourist attraction, if it is developed properly, it will certainly have a positive impact, as well as the Peak Lemo Nipi tourist attraction. But until now there has been no significant impact felt by the local community with the Lemo Nipi Peak tourist attraction because the development of this tourist attraction has not been maximized.

**Keywords:** *Development, Tourism Object, Lemo Nipi Peak*

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan objek wisata Puncak Lemo Nipi yang ada di Desa Bulo dan bagaimana dampak pengembangan objek wisata puncak Lemo Nipi serta faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan mengamati secara dekat objek penelitian yaitu objek wisata Lemo Nipi di Desa Bulo. Data primer dalam penelitian ini di dapat dari hasil wawancara di lapangan yang dilakukan dengan orang-orang yang dianggap mampu memberikan informasi yang akurat yaitu dari Dinas Pariwisata, Kepala Desa, pengelola objek wisata 2 orang, masyarakat 4 orang serta pengunjung objek wisata 3 orang, sedangkan data sekunder diperoleh melalui beberapa artikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan tempat wisata Puncak Lemo Nipi belum mencapai kondisi terbaik terutama dari segi sarana dan prasarana, serta kunjungan ke objek wisata yang masih perlu ditingkatkan. Pemerintah daerah, pemerintah desa dan swasta (investor). Selain itu terdapat dua faktor dalam pengembangan objek wisata Puncak Lemo Nipi yaitu Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat. Dalam setiap pengembangan pada suatu objek wisata apabila dikembangkan dengan baik pasti akan memberikan dampak yang positif pula, begitupun dengan objek wisata Puncak Lemo Nipi. Tetapi sampai saat ini belum ada dampak yang signifikan yang dirasakan oleh masyarakat setempat dengan adanya objek wisata Puncak Lemo Nipi dikarenakan belum maksimalnya pengembangan di objek wisata ini.

**Kata Kunci:** *Pengembangan, Objek Wisata, Puncak Lemo Nipi*

### Article history

DOI: <https://dx.doi.org/10.35329/jp.v3i2.2421>

Received : 11 Agustus 2021 | Received in revised form : 18 September 2021 | Accepted : 25 November 2021

## 1. PENDAHULUAN

Bagi suatu daerah atau negara, pariwisata merupakan aset yang sangat menguntungkan. Pariwisata merupakan industri yang tidak menimbulkan polusi, tetapi dapat menghasilkan pendapatan berupa devisa, yang dapat mendorong pembangunan ekonomi dan menghasilkan pendapatan bagi masyarakat di suatu wilayah. Pariwisata sebagai kegiatan ekonomi telah menjadi pilar dan fokus pembangunan beberapa negara. Secara khusus, negara berkembang seperti Indonesia memiliki potensi kawasan yang besar, dengan daya tarik wisata yang cukup besar, berbagai keindahan alam, berbagai warisan budaya dan sejarah serta kehidupan masyarakat.

Pariwisata sendiri diartikan sebagai perjalanan sementara dari suatu tempat ke tempat lain, yang dilakukan secara sendiri-sendiri atau bersama-sama, mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam arti masyarakat, budaya, alam dan ilmu pengetahuan (Riadi, 2015).

Dalam pengembangan daya tarik wisata, peran pemerintah tentunya sangat diperlukan, karena dalam pengembangan pariwisata perlu disusun perencanaan dan kebijakan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan wisatawan (Al Basir, 2019). Pengembangan dapat berupa peningkatan potensi daya tarik wisata dan peningkatan kualitas sarana dan prasarana. Dalam pengembangan daya tarik wisata terdapat dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat (Anindita, 2015).

Yang dimaksud dengan pengembangan pariwisata adalah berupaya mengembangkan atau mempromosikan objek wisata agar atraksi tersebut lebih baik dan lebih menarik dari segi lokasi dan objeknya agar dapat menarik wisatawan untuk berkunjung (Arifin, 2020).

Pengembangan pariwisata destinasi wisata harus didasarkan pada arah perencanaan, pengembangan dan pengelolaan (Ridwan, 2012). Pengembangan kepariwisataan yang sistematis dan arah pengembangannya sendiri sangat membutuhkan perhatian pemerintah, yang tercermin dalam pembentukan atau pengakuan organisasi kepariwisataan nasional.

Berbicara terkait dengan pariwisata, sarana dan prasarana adalah hal yang sangat penting dalam menunjang pengembangan pariwisata, karena dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat menarik minat wisatawan yang datang (Masyhadiah M, 2019). Selain infrastruktur yang memadai, suatu objek wisata juga harus memiliki berbagai atraksi wisata yang dapat dinikmati. Hal ini akan membuat wisatawan merasa senang dan puas ketika mengunjungi tempat wisata.

Dalam Undang-Undang Kepariwisata Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, daerah tujuan wisata yang selanjutnya disebut destinasi wisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif, yang meliputi daya tarik wisata, fasilitas wisata, aksesibilitas, dan gotong royong dan dilengkapi dengan terwujudnya kepariwisataan.

Salah satu destinasi wisata potensial yang menyediakan keindahan alam yaitu Wisata Puncak Lemo Nipi yang terletak di Desa Bulu Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat Puncak Lemo Nipi merupakan puncak negeri diatas awan yang pertama kali di buka di Desa Bulu kemudian disusul oleh puncak Senayan dan puncak-puncak lainnya. Lemo Nipi juga merupakan puncak tertinggi dari puncak lainnya yang juga memiliki pemandangan yang sangat asri serta memiliki daya tarik tersendiri bila dibandingkan dengan objek wisata lainnya yang ada di desa Bulu. Apabila kita berkunjung ke Puncak Lemo Nipi maka pengunjung akan dapat menikmati pemandangan alam secara keseluruhan, pagi hari sekitar jam 5-8 kita bisa menikmati pemandangan awan yang indah dan juga bisa melihat terbitnya matahari (*sunrise*) dan kita juga bisa menikmati tenggelamnya matahari (*sunset*). Daya tarik Puncak Lemo Nipi berpotensi untuk ditampilkan. Namun permasalahan yang muncul adalah masih sedikitnya peserta yang berperan di sini, terutama dari pemerintah yang kurang memperhatikan masyarakat lokal, yang sedikit mengetahui tentang potensi lokal yang ada di daerahnya. Melihat kondisi saat ini, kondisi sarana dan prasarana Puncak Lemo Nipi serta kenyamanan transportasi masih kurang memadai terutama pada musim hujan, sehingga beberapa aspek tersebut perlu dikembangkan.

Aksesibilitas dan fasilitas destinasi wisata Puncak Lemo Nipi dinilai kurang memadai dan tidak mendukung, dan perlu direncanakan pengembangannya karena daya tarik wisata yang disediakan Puncak Lemo Nipi cukup untuk menarik wisatawan ke destinasi tersebut. Peran pemangku kepentingan dalam pengembangan destinasi wisata sangat diperlukan, karena pembangunan membutuhkan banyak pemangku kepentingan, antara lain pemerintah daerah, pemerintah desa, swasta (investor) dan masyarakat. Namun dilihat dari situasi Puncak Lemo Nipi saat ini, masih belum ada investor yang menanamkan modalnya untuk pengembangan Puncak Lemo Nipi yang menjadi salah satu penghambat perkembangan pariwisata di kawasan tersebut. Kendala tersebut juga menambah kepasifan sebagian masyarakat dalam pembangunan Puncak Lemo nipi.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya adalah metode ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013:2). Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan mengamati secara dekat objek penelitian yaitu objek wisata Lemonippi di Desa Buluo. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji keadaan objek alamiah yang peneliti menjadi alat utamanya (Sugiyono, 2016). Data utama dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara lapangan dengan orang-orang yang dipercaya dapat memberikan informasi yang akurat. Wawancara merupakan cara pengumpulan data penelitian melalui tanya jawab langsung dengan subjek yang berkontribusi langsung kepada subjek penelitian (Tersiana, 2018). Inisiatif dalam penelitian ini adalah Kantor Pariwisata, kepala desa, 2 pengelola kawasan wisata, 4 anggota masyarakat dan 3 wisatawan kawasan wisata. Informasi bekas diperoleh melalui beberapa artikel.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata Puncak Lemo Nipi masih belum maksimal terutama pada fasilitas sarana dan prasarana serta akses menuju objek wisata yang masih perlu pembenahan hal ini dikarenakan tidak adanya dana untuk pengembangan objek wisata karena masih berjalan secara mandiri dan belum ada campur tangan dari pihak Pemerintah Daerah, Pemerintah Desa maupun swasta (*Investor*). Selain itu terdapat dua faktor dalam pengembangan objek wisata Puncak Lemo Nipi yaitu Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat. Dalam setiap pengembangan pada suatu objek wisata apabila dikembangkan dengan baik pasti akan memberikan dampak yang positif pula, begitupun dengan objek wisata Puncak Lemo Nipi. Tetapi sampai saat ini belum ada dampak yang signifikan yang dirasakan oleh masyarakat setempat dengan adanya objek wisata Puncak Lemo Nipi dikarenakan belum maksimalnya pengembangan di objek wisata ini.

## 4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian di lapangan mengenai Pengembangan, Dampak serta Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pengembangan Objek Wisata Puncak Lemo Nipi Desa Buluo Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan objek wisata Puncak Lemo Nipi masih belum maksimal terutama pada fasilitas sarana dan prasarana serta akses menuju objek wisata masih perlu pembenahan. Belum ada dampak signifikan yang dapat dirasakan oleh masyarakat setempat dengan adanya objek wisata puncak Lemo

Nipi karena pengembangan masih belum maksimal. Terdapat dua faktor dalam pengembangan objek wisata puncak Lemo Nipi yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat.

- a. Faktor Pendorong Pengembangan
  1. Panaroma alam yang indah, asri, sejuk dan masih asli,
  2. Kondisi keamanan yang baik, dan
  3. Jarak tempuh objek wisata yang dekat dengan Desa.
- b. Faktor Penghambat Pengembangan
  1. Program pengembangan objek wisata belum ada,
  2. Keadaan jalan yang kurang baik,
  3. Promosi objek wisata masih kurang,
  4. Kurangnya tenaga kerja profesional dalam pengelolaan objek wisata, dan
  5. Keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana objek wisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albasir, D. (2019). "Pengembangan Objek Wisata Bukit Pongan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam". *Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Andra Tersiana. (2018). *Metode penelitian / Andra Tersiana ; penyunting, Sony Adams ; pemeriksa aksara, Mustika Putri ; penata aksara, Yuu / OPAC Perpustakaan Nasional RI*. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1138759>
- Masyhadiah, M. (2019). Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Mamuju. *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi Dan ....* <http://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/mitzal/article/view/268>
- Melisa Anindita. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kunjungan Ke Kolam Renang Boja,. *Skripsi Universitas Diponegoro Semarang*, 69.
- Muchlisin Riadi. (2019). *Pariwisata (Pengertian, Unsur, Bentuk dan Jenis Wisata) - KajianPustaka.com*. <https://www.kajianpustaka.com/2019/12/pariwisata-pengertian-unsur-bentuk-dan-jenis-wisata.html>
- Ridwan, 2012. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta : PT. Sofmedia
- Septiwirawan, R., Arifin, M. Z. (2020). Upaya Pengembangan Wisata Bahari di Pulau Maratua oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Berau. *EJournal Administrasi Publik*, 8(3), 9290–9302. [https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/08/01\\_format\\_artikel\\_ejournal\\_mulai\\_hlm\\_Genap\\_08-02-20-10-32-36\).pdf](https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/08/01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_Genap_08-02-20-10-32-36).pdf)

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Sugiyono - PDF Download Gratis*.  
<https://docplayer.info/130718951-Metode-penelitian-kualitatif-sugiyono.html>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D - MPKK - Toko Buku Bandung*.  
<https://cvalfabeta.com/product/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-mpkk/>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10.Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan Dengan. 20(4), 551-556.*